

Wujud Ajaran Tri Hita Karana pada Interior Pura Agung Jagad Karana Surabaya

Ni Putu Purnasari Dewi Wahana, Sriti Mayang Sari, Anik Rakhmawati
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: nppdw25@live.com ; sriti@petra.ac.id

Abstrak— Hidup harmonis, damai dan sejahtera merupakan dambaan setiap orang. Tiga penyebab kebahagiaan pada konsep Hindu disebut Tri Hita Karana yaitu dengan melakukan hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Ajaran *Tri Hita Karana* berkaitan dengan konsep *Tri Mandala*, yaitu *Utama Mandala*, *Madya Mandala*, *Nista Mandala*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep Tri Hita Karana pada Pura Agung Jagad Karana di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pura Agung Jagad Karana di Surabaya mengaplikasikan konsep *Tri Mandala* sehingga setiap bagian arsitektur dan interior yang ada pada Pura tersebut telah memenuhi ajaran Tri Hita Karana dan membentuk suatu hubungan seimbang antara manusia dan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Kata Kunci—Wujud ajaran, Tri Hita Karana, Interior, Pura Agung Jagad Karana Surabaya

Abstract— Living in peace, harmony, and prosperity is definitely every human desire. There are three factors in determining happiness in Hinduism, which are having a harmony to God, to other human being, and to nature, in which these are known as Tri Hita Karana. Tri Hita Karana theory is connected to *Tri Mandala* concept, which consists of *Utama Mandala*, *Madya Mandala*, and *Nista Mandala*. This research is aimed to further explore the concept of Tri Hita Karana, in the context of Agung Jagad Karana Temple in Surabaya. The methods that will be used in this research are both qualitative descriptive method. As a result, Agung Jagad Karana Temple in Surabaya has fully attained the concept of *Tri Mandala*, thus Tri Hita Karana theory has also been achieved in each of the temple's architecture and interior, which means that it has also formed a balance relationship between human and God, human and other human being, as well as human and nature.

Keywords— forms of theory, Tri Hita Karana, Interior, Pura Jagad Karana Temple Surabaya

I. PENDAHULUAN

Pura dikenal sebagai tempat pemujaan bagi masyarakat Hindu. Pura berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kota atau benteng yang sekarang berubah arti menjadi tempat pemujaan Hyang Widhi.

Keberadaan bangunan yang diwariskan dalam tradisi umat

Hindu tidak dapat dipisahkan dengan arsitek besar Kebo Iwa (pada masa Baliage) dan Mpu Kuturan serta Danghyang Nirartha saat pemerintahan Dalem Waturenggong pada Abad ke-14. Sebab dari beliaulah adanya suatu pembangunan serta penyempurnaan sebuah tempat suci sebagai tempat persembahyangan, salah satu wujud bhakti kehadapan Sang Pencipta dan Bhetara Kawitan.

Arsitektur bangunan suci Pura sudah dipelajari sejak Abad ke-11 oleh para *Undagi* hingga saat ini menjadi acuan pembangunan Pura di mana saja. Dalam pembangunan Pura perlu juga diperhatikan nilai-nilai ajaran Tri Hita Karana agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis dalam keseharian untuk umat Hindu baik di dalam maupun di luar Pura.

Tri Hita Karana merupakan upaya untuk menciptakan tiga wujud hubungan hidup sebagai suatu kesatuan yang dapat membentuk iklim hidup yang harmonis. Tiga wujud hubungan yang membangun iklim hidup itu tercipta oleh sikap hidup yang seimbang antara berbhakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia dan memelihara kesejahteraan lingkungan alam.

Keberadaan Pura Agung Jagad Karana di Surabaya menjadi tolok ukur untuk pembangunan Pura lainnya di Surabaya, seperti Pura Agung Segara Kenjeran dan Pura Jala Siddhi Amarta Juanda. Pura Agung Jagad Karana merupakan salah satu Pura terbesar di Surabaya. Karena keberadaannya di Surabaya, terkadang dalam proses pembangunan ada beberapa proses dan nilai-nilai ajaran yang tidak terealisasikan. Tetapi tetap diusahakan masih dalam lingkup ajaran suci Hindu Bali.

Alasan ditelitinya Pura Agung Jagad Karana karena penelitian yang ada sebelumnya hanya dari segi sosial belum ada penelitian dari segi interior Pura tersebut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memahami penerapan wujud ajaran Tri Hita Karana pada interior Pura Agung Jagad Karana di Surabaya

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang tersapat pada penelitian lainnya.^[1]

A. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugas) dari sumber pertamanya. Data yang terkumpul dengan menggunakan alat pengumpul data tertentu seperti observasi langsung, wawancara, dan sebagainya. Sedangkan data sekunder adalah data yang berupa dokumen-dokumen yang dapat menunjang data primer. Data sekunder ini dapat diambil dari internet, buku-buku, majalah, surat kabar dan sebagainya.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

- Studi Literatur/studi pustaka

Dilakukan peneliti dengan cara membaca dan mencatat informasi yang memuat teori-teori yang berhubungan dengan penelitian sehingga memperoleh data-data yang dapat mendukung pemecahan masalah dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena, dengan menelaah dan menelusuri literatur merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam pengerjaan suatu penelitian.

Studi literatur dapat dilakukan di perpustakaan dan toko buku dengan cara mencari buku-buku referensi dan juga jurnal yang diperlukan terkait dengan kajian mengenai Pura dan interior Pura, serta ajaran Tri Hita Karana.

- Wawancara

Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan alat yang dinamakan interview guide.

Wawancara dilakukan dengan pengurus Pura, pengurus PHDI Surabaya/Jawa Timur dan masyarakat Hindu Bali di Surabaya. Dalam penelitian ini, digunakan alat perekam dan juga lembar bahan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelum melakukan wawancara sehingga memudahkan pewawancara memperoleh informasi mengenai sejarah Pura, visi dan misi, dewa-dewi yang dimuliakan, denah, dan elemen interior dari Pura yang bersangkutan secara lebih lengkap.

- Survey lapangan

Pengamatan secara langsung di Pura Agung Jagad Karana yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini pengamat melakukan observasi langsung dan melakukan pemotretan pada seluruh elemen interior Pura tersebut sebagai data faktual.

B. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul lalu diolah untuk dianalisis lebih lanjut. Pertama-tama data yang telah terkumpul diseleksi secara bersamaan, mana data yang sekiranya penting dan diperlukan untuk penelitian lebih lanjut mana yang tidak.

Menganalisis data merupakan satu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan data mana yang diperlukan dan tidak diperlukan. Analisis ini harus sesuai dengan metode penelitian kualitatif dan deskriptif.

C. Metode Penarikan Kesimpulan

Format Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengacu kepada analisis umum yang menjelaskan tentang ajaran-ajaran Tri Hita Karana pada Pura Agung Jagad Karana Surabaya. Kesimpulan disajikan dalam bentuk narasi untuk memperjelas hasil analisis dari objek penelitian. Dari hasil tersebut dapat diketahui apakah Pura Agung Jagad Karana sudah sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana.

III. ANALISIS

Pura Agung Jagad Karana untuk umat Hindu di Kota Surabaya dan sekitarnya dibangun mulai tahun 1968 dan digunakan pada tahun 1969. Terletak di Jalan Ikan Lumbalumba No. 1 Surabaya dengan luas area 7.703 m² yang terdiri dari Mandala Utama (Jeroan), Mandala Madya (Jaba Tengah) dan Mandala Nista (Jaba Luar).

Pada sistem pembagian ruang, Pura Agung Jagad Karana memiliki ukuran ruang yang sama besarnya, baik bagian Mandala Nista, Mandala Madya dan juga Mandala Utama.

Halaman Pura adalah lambang Tri Loka yang dalam uraian *Asta Kosala Kosali dan Asta Bumi dalam Babad Bali*, disebutkan bahwa bentuk halaman pura sebagai tempat suci hendaknya persegi empat sesuai dengan aturan ukuran Asta Bumi.

Tri Hita Karana merupakan suatu konsep hubungan yang harmonis yang diajarkan dalam agama Hindu. Konsep ini sudah terbukti sebagai konsep yang sangat penting dalam suatu kegiatan apapun karena bersifat universal. Tri Hita Karana berasal dari kata Tri yang berarti tiga, Hita berarti kemakmuran dan Karana berarti penyebab. Jadi, Tri Hita Karana dapat berarti tiga sebab kemakmuran. Adapun penjabaran dari Tri Hita Karana adalah :

A. Penataan Layout

Pada mulanya konsep orang Bali terhadap ruang sama dengan masyarakat lainnya di zaman dulu, yaitu terbatas pada ruang di bumi yang dipijak dan langit yang ada di atasnya. Dalam bentuknya yang tradisional, konsep ruang tradisional kemudian berkembang dari orientasi ruang: langit-bumi pada masa Bali Mula; gunung-laut pada masa Bali Aga; terbit-terbenamnya matahari pada masa Bali Arya/Majapahit (Gelebet, 1993:5)

Pola Tri Mandala merupakan pola acuan layout massa bangunan pada arsitektur tradisional Bali. Tiga aspek Tri Mandala antara lain :

1. Mandala Nista
2. Mandala Madya
3. Mandala Utama

Konsep arah orientasi horizontal dalam kepercayaan masyarakat Hindu didasarkan 2 sumbu, yaitu sumbu saat matahari terbit dan saat matahari terbenam (Timur-Barat) yang disebut sumbu ritual *Kangin-Kauh* dan sumbu gunung-laut yang disebut *Kaja-Kelod*.

Tri Mandala ini lahir dari perpaduan *astha dala* (delapan penjuru mata angin) dengan *dewata nawa sanga* (sembilan mitologi dewa-dewa penguasa mata angin). Falsafahnya

menitikberatkan upaya menjaga keharmonisan dan keselarasan alam. Orientasi ini ditentukan berlandaskan :

1. Sumbu kosmologi/bumi (gunung-laut)

Kaja adalah arah Gunung yang dianggap arah yang tertinggi, mewakili nilai surga yang dianggap sebagai wilayah utama. Bila di Bali hal ini dapat dibuktikan di mana Pura terbesar di Bali yaitu Pura Besakih berada di kaki Gunung Agung, sebagai gunung terbesar dan tertinggi di Pulau Bali.

Kelod adalah arah laut yang dianggap sebagai arah yang mewakili hal-hal buruk atau kotor. Arah *Kelod* memiliki nilai *Nista*.

2. Sumbu religi/matahari (terbit-terbenamnya matahari)

Kangin adalah arah terbitnya matahari dan dianggap sebagai wilayah yang paling utama. Terbitnya matahari berarti dimulainya sebuah hari, artinya dimulainya kehidupan dengan energi baru.

Kauh adalah arah terbenamnya matahari yang berarti berakhirnya semua kegiatan sehari-hari, berganti dengan malam yang gelap. Kondisi ini bermakna bahwa arah *Kauh* adalah wilayah yang *nista* atau tempat kotor.

B. Mandala Nista

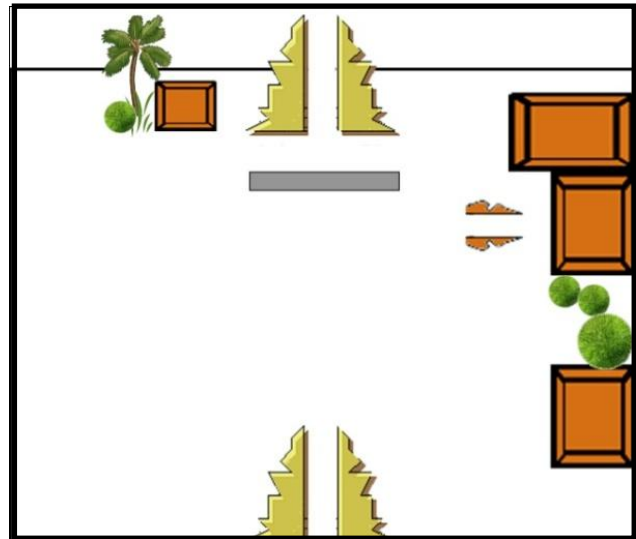
Mandala Nista atau Palemahan, merupakan hubungan antara manusia dengan alam. Hubungan ini merupakan suatu tanggung jawab sosial untuk menjaga lingkungan sebagai ciptaan Tuhan yang sangat agung.

Hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan yang bersifat kekal abadi, karena manusia selalu akan hidup di alam semesta ini. Ketergantungan secara langsung antara manusia dengan alam sangat erat.

Oleh karena hidup manusia bergantung secara langsung dengan alam lingkungannya, maka manusia harus memelihara dan menjaga kelestarian demi kesejahteraan dan kebahagiaan manusia itu sendiri.

Palemahan terlihat pada bangunan Mandala Nista, dimana di area parkir terdapat banyak tumbuhan yang tumbuh menghiasi area Pura, karena umat sadar bahwa bersembahyang membutuhkan beberapa perlengkapan seperti bunga segala warna dan juga apabila terdapat upacara besar dibutuhkan kelapa gading, sehingga umat berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan menanam berbagai tanaman. Tidak hanya sebagai hiasan tetapi untuk menjaga keseimbangan lingkungan dengan manusia.

Area Mandala Nista merupakan area publik. Area ini dapat didatangi oleh semua orang yang ingin beribadah atau hanya ingin menunggu.



Gambar. 2. Denah Mandala Nista



Gambar. 3. Bagian Mandala Nista : Area Parkir

Area parkir terletak di bagian paling luar karena dianggap masih kotor. Area parkir yang terdiri dari tanaman bunga, buah-buahan dan juga pohon rindang dilengkapi dengan lantai yang terbuat dari paving memperlihatkan hubungan yang kuat antara manusia dengan alam sekitar. Karena dengan adanya tanaman yang ada dapat terasa suasana yang rindang dengan banyaknya kegiatan umat yang keluar masuk Pura Agung Jagad Karana. Para umat yang datang bersembahyang dapat parkir di area ini. Area parkir harus luas karena umat yang berdatangan untuk bersembahyang tidaklah sedikit sehingga harus mencukupi kebutuhan umat.

Mandala Nista terbagi menjadi beberapa area, yaitu :



Gambar. 4. Bale Manusa Yadnya

Dapat dilihat pada area Manusa Yadnya areanya berbentuk *bale* dengan tiang-tiang penyekat yang langsung bertemu dengan kolom dan balok pada plafon yang terekspose. Manusa Yadnya yaitu upacara persembahan suci. Sebelum diadakan persembahan, dilakukan proses *metanding* yang biasanya dilakukan ibu-ibu perkumpulan kelompok Hindu Bali. Terlihat hubungan manusia dengan alam yang kuat karena saat

melakukan metanding dibutuhkan beberapa tanaman seperti bunga-bunga, dedaunan dan juga daun kelapa (janur) yang akan dirangkai yang akhirnya akan dipersembahkan untuk Sang Hyang Widhi. Dengan adanya tumbuhan sekitar dapat membantu proses upacara yang ada. Suasana yang terlihat yaitu suasana terbuka dengan alam karena berada di luar ruangan.

Area *bale* manusia yadnya ini merupakan area publik. Area ini dapat dikunjungi oleh siapapun yang datang untuk beribadah, metanding atau hanya sekedar menunggu.



Gambar 5. Kegiatan *metanding*

Kegiatan metanding memerlukan area yang luas dan terbuka, karena para ibu-ibu memerlukan aktivitas untuk keluar masuk area *bale* untuk mengambil bahan-bahan *banten* di area sekitar parkir. Beberapa ibu-ibu juga saling mengajari satu sama lain tentang *banten* atau aturan-aturan penataannya agar tidak terjadi kesalahan dalam pembuatan *banten* yang akan dihaturkan pada Sang Hyang Widhi saat *berbhakti*.



Gambar 6. Bale Pasraman

Pada area Bale Pasraman terdapat ruang berbentuk seperti rumah yang hanya dapat dihuni oleh *Pedanda* (pemuka Agama Hindu). Elemen struktur bangunan ini terdiri dari *Raab* (kepala) yaitu bagian atap, *Usus/Iga-Iga* (Kepala) yaitu bagian kerangka plafon ekspose, *Sesaka* (badan) yaitu bagian tiang penyangga, *Bebaturan* (kaki) yaitu bagian lantai dan juga *Undag* yaitu bagian tangga. Area Pasraman berada di luar ruangan dengan suasana yang lebih tenang menyatu dengan alam sekitar sehingga warna yang digunakan lebih cenderung menggunakan warna-warna alam.



Gambar 7. Kantin

Pada hari Minggu dan hari Raya Hindu, kantin akan ramai oleh pengunjung. Para umat dapat menyantap beberapa makanan khas Bali di daerah kantin ini. Kantin diletakkan di area Mandala Nista karena terkesan area kotor. Sehingga umat yang berada di area ini bila ingin masuk ke area Mandala Madta dan Mandala Utama harus membersihkan badannya dahulu dengan pancuran air suci yang ada di area Mandala Madya.



Gambar 8. Sekretariat Banjar



Gambar 9. Rapat Sekretariat

Area Sekretariat Banjar berada di luar ruangan dengan suasana yang lebih tenang karena berada di dalam ruangan kecil. Ruang ini digunakan hanya bila ada rapat antara pengurus Pura Agung Jagad Kara, anggota PHDI Surabaya dan Jawa Timur dan lain-lain.



Gambar. 10. Bale Kul-kul

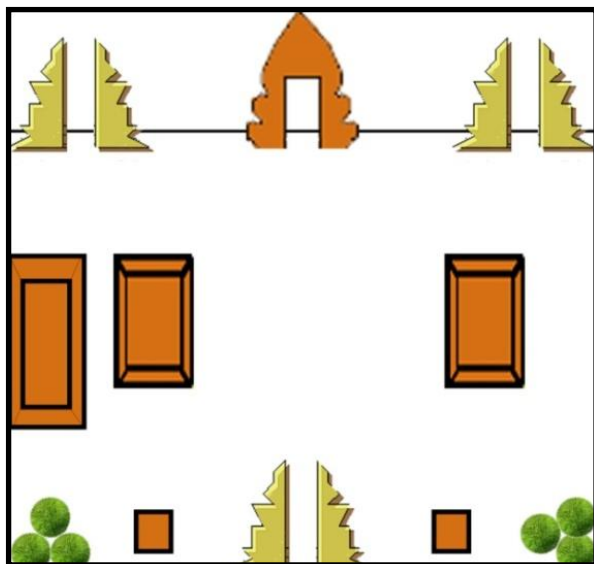
Bale Kul-kul berada di area parkir. Kul-kul merupakan alat komunikasi tradisional masyarakat Bali yang terbuat dari bambu digunakan juga sebagai pos keamanan. Secara bentuk bale kul-kul sangat menonjol karena bangunan ini menyerupai menara. Sehingga pembagian elemen bangunan tradisional kepala-badan-kaki sangat jelas dan terasa pada bangunan ini.

C. Mandala Madya

Mandala Madya atau Pawongan, merupakan hubungan yang baik antara manusia dengan manusia. Hubungan sosial yang baik akan menciptakan keharmonisan antar masyarakat sehingga dapat melancarkan semua kegiatan atau usaha yang dilakukan.

Hubungan manusia dengan manusia merupakan suatu hubungan horizontal. Adanya hubungan timbal balik yang harmonis antara sesama manusia akan menciptakan sebuah kebahagiaan dan kedamaian bagi kehidupan manusia.

Pawongan terlihat pada bagian Mandala Madya, dimana terdapat Bale Punia, Bale Pewaregan dan *Bale Gong*.



Gambar. 11. Denah Mandala Madya

Area Bale Gong merupakan area terbesar yang ada di Mandala Madya. Bila kita masuk ke area Mandala Madya langsung terlihat letak Bale Gong ini. Karena Bale Gong merupakan area terbuka dengan warna yang mencolok dan menarik perhatian, begitu juga dengan ukiran-ukiran sekitar Bale Gong sangat kental sekali dengan budaya Hindu Bali. Bale *Gong* merupakan tempat mengadakan acara kesenian dibuat dengan maksud agar hubungan sosial manusia dan manusia dapat berjalan dengan baik sehingga umat bisa saling bersosialisasi dan terjalin keharmonisan antar umat beragama.



Gambar. 12. Bale Gong



Gambar. 13. Kegiatan megamel



Gambar. 14. Bersosialisasi



Gambar. 15. Bersosialisasi

Pada area Bale Gong bila tidak ada acara maka area ini digunakan para umat untuk bercengkrama saling berkomunikasi dan menunggu antrian acara persembahyangan kloter selanjutnya. Disini dapat kita liat aktivitas umat yang saling berkomunikasi satu sama lain. Diperlukan area yang cukup luas untuk melakukan kegiatan seperti megamel, acara tari-tarian dan juga menunggu acara persembahyangan.



Gambar. 16. Candi Bentar

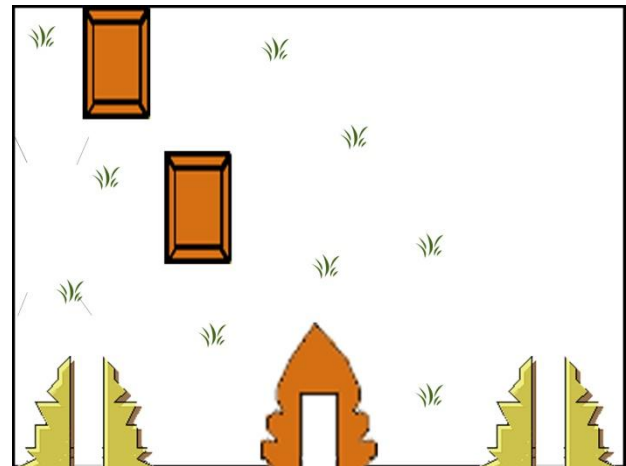
Antara area Mandala Nista (Jaba Luar) dan Mandala Madya (Jaba Tengah) dibatasi oleh pintu Candi Bentar. Biasanya area sirkulasi dari candi bentar dibuat lebar. Dimaksudkan agar para umat Hindu datang dengan leluasa. Ruangan / pintu candi bentar dibuat agak lebar, agar umat dapat lebih banyak masuk jaba tengah sekaligus. Selain itu Candi Bentar mengandung arti umat boleh dengan leluasa keluar masuk dari jaba sisi ke jaba tengah atau sebaliknya. Bangunan ini merupakan sebagai pintu masuk penyaring atau penanda dimana setelah melewati pintu masuk ini, umat Hindu sudah mulai melepaskan keduniawiannya.

D. Mandala Utama

Parhyangan, merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai sang pencipta. Hubungan ini merupakan wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan dalam posisi vertical. Hubungan ini merupakan hubungan yang bersifat spiritual dan sangat pribadi sekali sehingga wujudnya sangat abstrak (*niskala*). Area pada Utama Mandala ini bersifat privat. Area ini hanya boleh dikunjungi oleh umat yang akan melakukan ritual persembahyangan/beribadah, karena terdapat beberapa aturan untuk masuk ke dalam area suci ini seperti misalnya : harus menggunakan baju adat untuk persembahyangan, tidak boleh dalam keadaan kotor (bagi wanita), tidak boleh dalam keadaan *çuntaka* (keadaan dimana anggota keluarga meninggal).

Parhyangan terlihat pada bagian Mandala Utama yang dibangun secara khusus untuk mengucapkan syukur kepada Sang Pencipta. Bentuk punden berundak sebagai wujud bahwa Tuhan dan segala manifestasinya berada diatas dari segalanya sehingga punden berundak dibuat tinggi dan terdapat puncak diatasnya.



Gambar. 17. Denah mandala Utama



Gambar. 18. Bagian Mandala Utama



Gambar. 19. Kegiatan mebhakti

Pada area Mandala Utama dibuat luas dan terbuka agar terlihat jelas hubungan antara manusia dengan Tuhan. Pada area ini para umat dibiarkan di alam terbuka untuk melakukan *bhakti*, selain agar para umat dapat mengucapkan syukur dan terima kasih atas segala anugrah yang telah umat terima selama ini para umat juga dapat merasakan alam ciptaan Tuhan. Alam terbuka ini menunjukkan seberapa besar nikmat Tuhan dan luar biasanya ciptaanNya. Dengan begini umat akan lebih khusuk saat melakukan *bhakti*. Pada area ini Padmasana menghadap ke sebelah Barat karena umat akan bersembahyang menghadap ke Timur. Karena dipercaya bagian Timur merupakan area suci untuk area persembahyangan.



Gambar. 20. Bale



Gambar. 21. Bale Pedanda

Antara area Mandala Madya (Jaba Tengah) dan Mandala Utama (Jeroan) dibatasi oleh pintu Kori Agung. Pintu tempat masuk sengaja dibuat kecil, hanya cukup untuk satu orang. Diatasnya terdapat ornament berupa karang Boma, dan dijaga oleh dua buah patung Dwara Pala. Hal ini mengandung pengertian untuk masuk Mandala Utama (Jeroan) tidak setiap orang bebas leluasa melainkan masuk satu persatu. Hal ini dimaksudkan agar mereka yang masuk ke dalam Mandala Utama (Jeroan) benar-benar orang yang satu antara *bayu* (tenaganya), *Sabha* (perkataannya), *Idep* (pikirannya), dan bulat tertuju hanya untuk memuja Tuhan.



Gambar. 22. Bagian Mandala Madya : Kori Agung

E. Elemen pembentuk ruang dan elemen dekoratif



Gambar. 23. Paving area parkir

Lantai pada area parkir berupa paving blok yang ditata dengan rapi tanpa adanya finishing apapun hal ini dikarenakan agar hubungan manusia dan alam sekitar lebih terlihat. Jadi segala bahan yang digunakan masih menggunakan bahan dari alam, mengambil prinsip kejujuran material adalah segalanya agar lebih menyatu dengan alam yang ada.



Gambar. 24. Keramik area Bale Pasranan

Lantai pada area Balai Pasraman berupa keramik dengan warna putih. Hal ini berbeda dengan area parkir yang lebih mengekspose bahan alami. Keramik putih menandakan warna yang suci karena ruangan Bale Pasraman hanya boleh dimasuki oleh para petinggi Agama Hindu seperti *pedanda* untuk beristirahat. Hal ini agar terjadi perbedaan yang mana area suci yang mana area publik.



Gambar. 25. Paving area Madya Mandala

Lantai pada area Mandala Madya berupa paving blok yang ditata dengan rapi tanpa adanya finishing apapun hal ini dikarenakan agar hubungan manusia dan alam sekitar lebih terlihat. Jadi segala bahan yang digunakan masih menggunakan bahan dari alam, mengambil prinsip kejujuran material adalah segalanya agar lebih menyatu dengan alam yang ada.



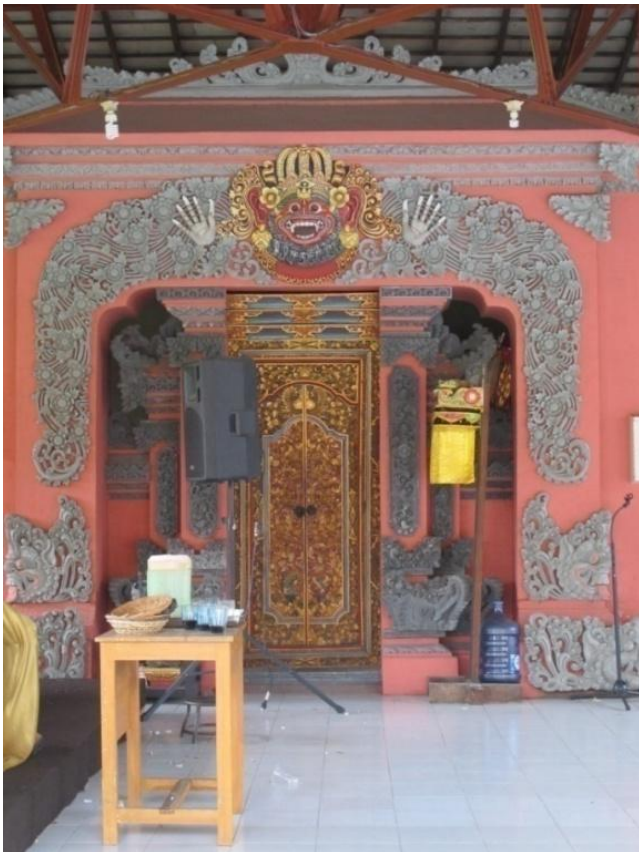
Gambar. 26. Paving area Mandala Utama

Lantai berbahan concrete tanpa polesan dan juga paving yang disusun agar rapi, di bagian tengah dibiarkan tumbuh rerumputan agar terlihat lebih segar dan menyatu dengan alam. Hal ini sama dengan salah satu ajaran Tri Hita Karana yaitu mengimbangi hubungan antara manusia dengan alam. Dengan adanya alam yang terbuka ini jadi manusia lebih dapat menghormati alam yang diciptakan oleh Tuhan dengan menghargainya dengan membantu memelihara alam sekitarnya.



Gambar. 27. Dinding alig-alig

Dinding aling-aling merupakan sebuah dinding yang biasanya terdapat di sekitar gerbang masuk/*pemesuan*. Dinding ini dipercaya sebagai penghalang energi negatif yang berasal dari luar tidak masuk ke dalam.



Gambar. 28. Dinding area Bale Gong

Pada gambar diatas bisa kita lihat bahwa dinding Pura (bangunan tradisional Bali) pada umumnya menggunakan bahan-bahan alami seperti : tanah, batu bata dan cadas. Batu bata merah Bali memiliki karakteristik tersendiri. Penyusunan batu bata biasanya menggunakan siar (jarak antar batu) yang sangat kecil.^[3] Batu bata sebagai material dinding selalu diekspose dan tidak ditutupi oleh finishing lain sehingga warnanya lebih terlihat. Selain itu ada juga bahan batako yang digunakan untuk dinding karena lebih kuat dan tahan lama.



Gambar. 29. Plafon area Bale Gong

Plafon area Bale ini menggunakan plafon dengan rangka atap ekspose khusus bangunan tradisional Bali. Sama dengan

bangunan-bangunan Bali lainnya, plafon menggunakan jenis plafon ekspose seperti ini. Bagian-bagian atap ekspose yaitu : dedelog, iga-iga, usuk (pemade dan pemucu) dan apit-apit lengkap. Konstruksi dari bagian-bagian tersebut juga menggunakan konstruksi ikat dengan tali-temali.

Atap ekspose memberi pengertian bahwa hubungan manusia dengan manusia dapat terlihat jelas dan tidak ada yang ditutup-tutupi (transparan). Hal ini menandakan setiap hubungan baik antara manusia dan manusia harus dijaga dengan baik.



Gambar. 29. Pintu Kori Agung



Gambar. 30. Pintu masuk Mandala Utama (Kori Agung)

Pintu pada Pura Agung Jagad Karana berupa susunan dari batu bata yang disusun menyerupai dinding. Menggunakan batu alam karena sifat dari elemen pembentuk Pura harus transparan, material alam asli tanpa ada lapisan agar tetap menyatu dengan alam.



Gambar. 31. Dekoratif pada tiang Bale Pasraman

Elemen dekoratif yang terdapat pada area Mandala Nista kebanyakan menggunakan patra ragam hias flora. Ragam hias flora ini diberikan agar memberi arti area tersebut erat kaitannya dengan alam. Karena pada area ini terlihat jelas hubungan antara manusia dan alam, maka dari itu pada pilar diberi hiasan dengan patra flora.



Gambar. 32. Dekoratif pada tiang Bale Gong



Gambar. 33. Dekoratif pada tiang Sekolah Saraswati

Elemen dekoratif yang terdapat pada area Mandala Madya kebanyakan menggunakan ragam hias arca manusia dan juga

kala. Ada beberapa pilar yang dihiasi dengan ragam hias flora dan fauna yaitu area yang mendekati area Mandala Nista sedang area yang mendekati area Mandala Utama menggunakan ragam hias manusia dan arca kala. Karena pada area Mandala Madya terlihat hubungan yang baik antara manusia dan manusia.

IV. KESIMPULAN

Keberadaan Pura Agung Jagad Karana di Surabaya menjadi tolok ukur untuk pembangunan Pura lainnya di Surabaya karena merupakan salah satu Pura terbesar di Surabaya. Karena keberadaannya di Surabaya, terkadang dalam proses pembangunan ada beberapa proses dan nilai-nilai ajaran yang tidak terealisasi. Tetapi tetap diusahakan masih dalam lingkup ajaran suci Hindu Bali. Karena bagaimanapun ajaran Tri Hita Karana harus terwujud agar tercipta hidup yang harmonis dan bahagia.

Pura Agung Jagad Karana telah memenuhi standart konsep tata letak bangunan Hindu Bali yang disebut Asta Kosala Kosali. Pembagian Pura yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu : Mandala Nista, Mandala Madya dan Mandala Utama telah sesuai dengan acuan dari para Undagi (Arsitektur Bali).

Pada bagian Mandala Nista terlihat jelas hubungan antara manusia dengan alam sekitar, dengan adanya banyak tanaman sekitar yang membantu masyarakat dalam menjalankan ibadah.

Pada bagian Mandala Madya terlihat jelas hubungan antara manusia-manusia dengan adanya Bale Gong, Bale Pewaregan dan sekolah Saraswati, dimana para mayarakat dapat berinteraksi lebih intents. Kegiatan yang dilakukan di area Jero Tengah ini memperlihatkan hubungan manusia dengan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga menguatkan keharmonisan antar manusia.

Pada bagian Mandala Utama terlihat jelas hubungan yang kuat antara manusia dengan Tuhan, dengan adanya alam terbuka dan padmasana tempat untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa. Kegiatan yang dilakukan di area ini yaitu memuja Tuhan dengan suasana yang khusus dan tentram.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis N.P.P.D.W mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME karena memberikan rahmat dan restu untuk menyelesaikan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar penulis untuk semangat yang tak henti yang diberikan kepada penulis. Selain itu penulis ingin berterima kasih kepada Ibu Sriti Mayang Sari selaku dosen pembimbing mata kuliah Tugas Akhir yang telah membimbing penulis dalam proses penelitian, dan juga kepada Ibu Anik Rakhmawati selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam proses penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengurus Pura Agung Jagad Karana, Mangku Komang dan Bapak Made Jana selaku Ketua PHDI Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad Furchan, 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- [2] Anwar, Saifuddin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [3] Arrafiani. 2012. *Rumah Emik Bali*. Jakarta: Griya Kreasi,
- [4] Budihardjo, R. 2013. *Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya pada Bangunan Puri*. Jurnal Nalars Vol. 12 No. 01
- [5] Dwijendra,A N.K.A. 2008. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*.Denpasar: Udayana University Press
- [6] Julian Davison. 2003. *Introduction to Balinese Architecture*. Periplus Asian Architecture Series
- [7] Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- [8] Parwata, I.W. 2011. *Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri*. Jurnal Mudra Vo. 26 No. 01
- [9] Pulasari, Jro Mangku. 2007. *Cakepan Asta Kosala-Kosali*. PĀRAMITA Surabaya
- [10] Sudarma, I Wayan. 2010. *Pengertian, Pengelompokan dan Tata Upacara Membangun Pura*.
- [11] Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- [12] Swastika, I Ketut Pasek 2009. *Indik Wewangunan*. PĀRAMITA Surabaya
- [13] Titib,I.M. 2007. *Pengertian Dan Fungsi Pura*. Diakses pada 4 November 2014 dari w.w.w : <http://e-Banjar.com>
- [14] Wiana, I Ketut (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. PĀRAMITA Surabaya